



ADAPTABILITAS GEREJA UPAYA MENEMUKAN BENTUK-BENTUK KEPEMIMPINAN PASTORAL GEREJA BERDASARKAN PRINSIP-PRINSIP HUKUM GEREJA DAN DALAM SPIRIT REFORMASI CALVINIS

Eritrika A. Nulik

Universitas Kristen Artha Wacana

Abstrak

Tulisan ini merupakan refleksi atas makna kepemimpinan pastoral gereja masa kini dalam kaitan dengan adaptabilitas gereja oleh karena munculnya berbagai perubahan dalam gereja dan masyarakat. Pertanyaan yang mendasari refleksi ini ialah mengapa gereja memerlukan adaptabilitas ketika berhadapan dengan perubahan? Apakah gereja menjadi gereja yang konservatif (tradition oriented) dengan cara tidak mengambil bagian dalam perubahan dunia (tidak beradaptasi) atau justru gereja menjadi terlalu cepat (progresif) beradaptasi sehingga gereja kehilangan identitas yang seharusnya? Apa manfaat adaptasi bagi sebuah kepemimpinan pastoral gereja? Lebih lanjut lagi kita bertanya, dalam spirit reformasi Calvinis masa kini yang berusia 504 tahun, bagaimana gereja menata diri melalui pendeta yang adaptif terhadap perubahan?

Dalam upaya menjawab persoalan ini, saya akan membahas mengenai beberapa isu tata gereja yang berkaitan dengan kepemimpinan dan peran pendeta sebagai wujud adaptabilitas gereja. Gagasan yang mendasarinya ialah bahwa adaptabilitas merupakan salah satu ciri mendasar dari gereja sebagai sebuah realitas eskatologis. Dengan adaptabilitasnya gereja bertumbuh menjadi profetis dan karismatik sebagai identitasnya melalui kepemimpinan yang berwatak profetis dan karismatik dari pejabat gerejanya. Untuk itu, pendekatan eklesiologis berdasarkan prinsip Hukum Gereja akan saya pakai dalam mengkonstruksi gagasan ini. Pada bagian pertama tulisan ini saya akan membahas mengenai gereja dalam realitas eskatologis dengan adaptabilitas sebagai salah satu ciri mendasarnya dan pengaruhnya bagi kepemimpinan profetis dan karismatik. Pada bagian kedua akan dibahas mengenai adaptabilitas Johannes Calvin dalam kaitannya dengan tata gereja dan kepemimpinan. Lalu pada bagian akhir saya akan menyorot relevansi adaptabilitas dalam konteks GMIT terkait kepemimpinan dan peran pendeta khususnya addendum berupa Kode Etik Pendeta yang dipakai di GMIT.

Kata Kunci: adaptabilitas, GMIT, reformasi, kepemimpinan, pendeta.

PENDAHULUAN

Adaptabilitas Sebagai Suatu Cita Rasa Reformasi: sebuah pengantar

Beberapa tahun belakangan ini (\pm tahun 2000an-sekarang) gereja-gereja di Indonesia (yang berlatar belakang tradisi reformasi) sedang berada dalam upaya menggagas dan menyusun tata gerejanya yang khas berdasarkan sejarah dan tradisi gereja yang diwarisinya dan relevan dengan konteksnya. Kajian atau pendekatan eklesiologis dipakai menjadi pintu masuk bagi gereja-gereja untuk menyusun tata gerejanya. Karena itu pada beberapa tata gereja kita temukan rumusan-rumusan eklesiologis yang ditempatkan sebagai mukadimah dari sebuah tata gereja. Rumusan-rumusan eklesiologis tersebut lahir dari suatu kebutuhan bersama gereja untuk mengidentifikasi identitasnya agar pada gilirannya gereja menjadi berdampak melalui kehadirannya.

Beberapa perubahan maupun *amandemen* secara keseluruhan dari tata gereja digagas demi menjawab siapa itu gereja, apa tugasnya dan bagaimana proses-prosesnya. Dengan kata lain tata gereja merupakan eksplikasi dari sebuah pemahaman eklesiologis tertentu. Melalui tata gereja identitas atau jati diri sebuah gereja dapat dikenal dan diketahui. Oleh karena itu penyusunan sebuah tata gereja membutuhkan kajian eklesiologis mendalam agar nantinya tata gereja dapat berfungsi secara efektif. Dalam perkembangannya kita ketahui bahwa tidak ada tata gereja yang stagnan dan statis. Tata gereja selalu berada dalam dimensi perubahan. Mengapa? Karena tata gereja disusun bukan dalam ruang hampa melainkan dalam ruang manusia (gereja) yang berkoneksi dengan konteks di sekelilingnya yang tentu mempengaruhinya.

Tidak dapat disangkal bahwa dunia di mana gereja berkarya bersifat cair. Perubahan datang silih berganti dan mendorong gereja untuk bersikap aktif supaya gereja tidak kehilangan jati dirinya di tengah konteks perubahan dunia yang terjadi. Gereja yang kehilangan jati dirinya adalah sama dengan gereja yang tidak memiliki harapan untuk masa depannya. Hal ini diungkapkan Moltmann berkaitan dengan ajakan bagi gereja untuk menyambut masa depan (Kerajaan Allah) yang datang dalam situasi dunia yang penuh krisis (Moltmann 1977, xiv). Bertolak dari hal ini, penting bagi gereja untuk berespons terhadap perubahan.

Adaptabilitas muncul sebagai cara gereja berespons terhadap perubahan. Adaptabilitas dapat dilakukan oleh siapa saja yang menyadari akan tugas dan panggilannya serta tanggung jawabnya di tengah-tengah dunia. Dalam kaitan dengan gereja, adaptabilitas gereja turut ditentukan oleh kepemimpinan dari pejabat gereja. Tentang adaptabilitas, suatu studi kepemimpinan mengartikannya sebagai syarat utama bagi kepemimpinan berbasis profesional. Senada dengan itu, H.G. Wells menuliskan: "*adapt or perish, now as ever, is nature's inexorable imperative*".²

Judul artikel ini *Adaptabilitas Gereja: suatu cita rasa reformasi* hendak menerangkan substansi dari adaptabilitas yaitu persekutuan gereja yang memahami jati dirinya melalui proses penyesuaian, penataan dan pembaruan atas segala hal yang terjadi dan dialami oleh gereja dan terlihat melalui tata gerejanya. Adaptabilitas ini menjadi suatu cita rasa karena berkaitan dengan pencarian dan penemuan bersama bentuk-bentuk baru atas identitas gereja yang relevan dengan

konteks namun tetap memiliki prinsip. Karena itu adaptabilitas membutuhkan proses bersama dalam keseluruhan elemen-elemen esensial gereja.

Gereja Sebagai Persekutuan Eskatologis: Adaptif?

Sebelum membicarakan mengenai apakah adaptabilitas merupakan salah satu ciri mendasar dari gereja eskatologis ataukah tidak, terlebih dahulu penting bagi kita untuk memahami gereja. Salah satu pemahaman yang dapat dipakai sebagai dasar bersama ialah laporan dari *The Church: Towards A Common Vision* (TCTCV) dari World Council of Churches (WCC) tahun 2013 yang secara khusus membahas mengenai gereja. Dokumen tersebut menyiratkan tentang identitas gereja yang dapat ditelusuri melalui: siapa/apa itu gereja (*the being*), bagaimana proses-proses dalam gereja (*the becoming*), dan apa misi gereja (*the doing*). Pembicaraan mengenai gereja yang eskatologis secara jelas dibahas dalam pokok bahasan mengenai *The Church: growing in communion*.

Mengenai gereja sebagai persekutuan eskatologis, dokumen TCTCV menunjukkan bagi kita tentang 2 hal mendasar mengapa gereja adaptif. Pertama, keberadaan gereja yang dialektis. Tertulis demikian:

On the one hand, as the communion of believers held in personal relationship with God, the Church is already the eschatological community God wills. Visible and tangible signs which express that this new life of communion has been effectively realized are: receiving and sharing the faith of the apostles, baptising, breaking and sharing the eucharistic bread, praying with and for one another and for the needs of the world, serving one another in love, participating in each other's joys and sorrows, giving material aid, proclaiming and witnessing to the good news in mission and working together for justice and peace. On the other hand, as an historical reality the Church is made up of human beings who are

subject to the conditions of the world. One such condition is change, either positive in the sense of growth and development or negative in the sense of decline and distortion. Other conditions include cultural and historical factors which can have either a positive or a negative impact on the Church's faith, life and witness (WCC 2013, 21-22).

Dialektika ini dapat kita pahami kalau diletakkan dalam realitas eskatologis gereja sebagai persekutuan Kerajaan Allah yang 'sudah' namun 'belum'. Artinya gereja menghayati persekutuannya bersumber pada Kristus yang dengan-Nya gereja hidup dan bersaksi, pada saat yang sama gereja berhadapan dengan kondisi-kondisi dunia yang penuh dosa. Antara hakikat gereja sebagai umat Allah yang berjalan menuju Kerajaan Allah dan masa kininya memosisikan gereja ada di tengah-tengahnya. Bagi saya, posisi ini membuat gereja menjadi dinamis dalam persekutuannya dan karena itu gereja *tidak-dapat-tidak* untuk bersikap adaptif terhadap munculnya perubahan di sekitarnya. Memperkuat analisa ini, tesis Moltmann dapat kita perhatikan:

Every crisis means finding new bearings... Anyone who only talks about a 'crisis' without recognizing this implicit opportunity is talking because he is afraid and without hope. Anyone who only wants to have new opportunities without accepting the crisis of previous answers is living in an illusion. In the crisis of its tradition and in the opportunities afforded by its hope, the church will take its bearings from its foundation, its future and the charge given to it (Moltmann 1977, xiii-xiv).

Di lain posisi, Kung sedikit berbeda dengan Moltmann. Ia menuliskan demikian:

The Church today does not impenitently leave things as they were, but reforms and renews its life, structures and teaching, adapting itself to the world as it actually is (Kung 1967, 14).

Namun, jika ditelusuri lebih jauh pandangan Kung tersebut tidak

bermaksud untuk menolak adaptabilitas gereja. Pandangannya bertolak dari pemahamannya mengenai gereja. Dulles memahami Kung demikian: Hans Kung menegaskan bahwa hakikat gereja adalah sesuatu yang ada sekarang, sesuatu yang terbatas, sedangkan Kerajaan Allah itu mencakup masa depan, yakni zaman akhir. Kung berpendapat *ekklesia* adalah karya manusia, *basilea* adalah karya Tuhan (Dulles 1990, 97). Sedikit berbeda dengan Dulles, saya berpendapat bahwa Kung tidak bermaksud memisahkan Gereja dan Kerajaan Allah. Justru Kung melihat gereja telah berbelok dari jalan yang seharusnya menuju Kerajaan Allah. Jalan yang seharusnya ialah ketika gereja mau hidup dan bersaksi dalam pimpinan Yesus Kristus dan Firman-Nya. Saya mengutip Kung demikian: *the Church is headed in the right direction when, whatever the age in which it lives, the Gospel of Jesus Christ is its criterion, the Gospel which Christ proclaimed and to which the Church of the apostles witnessed* (Kung 1967, 13). Karena itu adaptasi gereja dapat dilakukan sejauh gereja berada pada jalan yang seharusnya dan gereja dapat terhindar dari bahaya 'menjadi sama dengan dunia'.

Sebagaimana Kung, Moltmann pun mensinyalir adanya bahaya adaptasi sosial dan *social ghetto* dalam perjalanan gereja. Namun sedikit berbeda dengan Kung, Moltmann berpendapat bahwa bahaya adaptasi sosial dapat dihindari saat gereja menegaskan kebebasan tindakannya dalam prinsip-prinsip persekutuan. Artinya, persekutuan menjadi kekuatan bagi gereja untuk menghadapi krisis apapun, sebaliknya krisis pun dimaknai sebagai kesempatan untuk membangun persekutuan. Masa depan terbuka karena kehadiran Kristus sebagai sumber (Moltmann 1977, xvi). Lebih lanjut Moltmann mengatakan: *"because Jesus Christ is present in community in the Holy Spirit, the new thing which he brings about for the world*

is already visible there". Konsekuensinya ialah persekutuan gereja menjadi sebuah konstitusi mengenai hidup baru di tengah-tengah kondisi hidup dalam dunia yang penuh dosa (Moltmann 1977, 293).

Pendapat Kung dan Moltmann ini meskipun berbeda tetapi memperlihatkan garis besar yang sama yakni bahwa antara masa kini dan Kerajaan Allah dalam perspektif eskatologis, tidak berdiri sendiri-sendiri atau terpisah satu dengan yang lain. Keduanya menyatu dalam diri gereja sebagai persekutuan oleh karya Roh Kudus. Mendukung pernyataan ini, dokumen TCTCV menuliskan bahwa melalui Roh Kudus, persekutuan gereja menjadi identitas yang kelihatan. Persekutuan ini dicirikan oleh: (1) adanya aktivitas gereja yang dilakukan untuk menunjukkan relasi gereja dengan Allah, (2) Gereja menjadi komunitas pengembara yang berjuang melawan dosa, dan (3) gereja menjadikan kekudusan sebagai identitasnya (WCC 2013, 22). Bagi saya, adaptabilitas gereja berlangsung dalam ciri kedua seperti disebutkan di atas. Perjuangan melawan dosa dalam komunitas sebagai pengembara kita asumsikan sebagai sebuah 'konteks' yang menjadi ruang adaptasi gereja untuk memberi makna (memaknai) dalam rangka menjadi persekutuan yang berelasi dengan Allah dan yang menegaskan kekudusan sebagai identitasnya. Meskipun demikian, hal ini tidak menegasi dua ciri lainnya sebagai yang tidak adaptif sebab prinsip adaptabilitas gereja terus berlangsung sejauh gereja menghayati konteks historisnya berdasarkan kehendak Allah melalui Roh Kudus.



Kedua, gereja yang sedang dalam perjalanan. Dokumen TCTCV menegaskan demikian:

The journey towards the full realization of God's gift of communion requires Christian communities to agree about the fundamental aspects of the life of the Church. "The ecclesial elements required for full communion within a visibly united church - the goal of the ecumenical movement - are communion in the fullness of apostolic faith; in sacramental life; in a truly one and mutually recognized ministry; in structures of conciliar relations and decision-making; and in common witness and service in the world" (WCC 2013, 22).

Dari aspek kedua ini, kita melihat bahwa pertumbuhan menjadi indikator bagi perjalanan gereja menuju masa depan. Pertumbuhan ini terlihat dalam unsur-unsur mendasar gereja yaitu iman, sakramen, dan jabatan. Secara prinsip, kita memahami bahwa unsur-unsur ini adalah pemberian Allah melalui Roh Kudus yang tidak terbatas pada gereja saja melainkan bagi tiap orang dalam rangka misi-Nya. Roh Kuduslah yang memanggil tiap orang ke dalam kehidupan, memberi otoritas kepada komunitas gereja dalam rangka misi-Nya, memungkinkan gereja untuk hidup dan melayani secara efektif, menyatukan, menata dan memelihara (Moltman 1977, 294). Bertolak dari karya Roh Kudus ini maka persekutuan gereja adalah karismatik dan profetis.

Terhadap karismatik dan profetis sebagai bentuk gereja eskatologis, pemikiran Moltmann dan Kung adalah sama yaitu gereja berpartisipasi aktif dalam misi Allah dalam dunia, berfungsi sesuai karisma

yang dianugerahkan Allah, dan menjadi model yang terbuka bagi keseluruhan gereja milik Allah serta berdasarkan pada Firman Allah (Karkkainen 2002, 104). Implikasi dari bentuk ini dalam kepemimpinan pastoral gereja, sistem pemerintahannya, dan struktur organisasinya menurut prinsip hukum gereja ialah pada aspek otentisitas dan apostolisitas. Otentisitas mengacu pada latar belakang sejarah gereja dan kesetiaan terhadap tradisi sedangkan apostolisitas mengacu pada bagaimana gereja mengaku imannya dan menjalankan amanat kerasulannya (Kofemann 2014, 170-171). Arti otentisitas dan apostolisitas bagi sebuah adaptabilitas gereja ialah gereja memiliki pegangan dan kekuatan untuk menghidupi perubahan itu dan lebih dari pada itu gereja terdorong untuk terus menggereja secara benar dalam konteksnya yang dialektis dan yang sedang menuju pemenuhan Allah. Snyder dan Runyon memperlihatkan kedua prinsip ini yaitu sebagai gereja yang '*kudus=otentisitas=karismatik*' dan gereja yang '*rasuli=apostolisitas=profetis*' sebagai kode genetik (DNA) gereja bersama 2 prinsip lainnya yaitu gereja yang satu dan am (Snyder dan Runyon 1995, 24-25).

Berdasarkan pembahasan pada poin pertama makalah ini yang mempersoalkan apakah gereja adaptif? Maka jawabannya adalah ya! Substansi dari adaptabilitas gereja adalah pada persekutuan gereja itu sendiri. Persekutuan berperan dalam memahami konteksnya, sejarah atau latar belakangnya juga masa depannya. Karena itu adaptabilitas dilakukan dalam rangka persekutuan gereja menegaskan tentang siapa dirinya, apa yang dilakukannya dan bagaimana proses-prosesnya.

Johanes Calvin dan Kepemimpinan Presbiterial Sinodal

Pembicaraan mengenai adaptabilitas gereja dapat kita telusuri dari perjalanan gereja secara historis. Salah satu peristiwa bersejarah yang terjadi dalam kekristenan ialah peristiwa reformasi. Dua tokoh yang tidak dilepaskan dari peristiwa ini ialah Marthen Luther dan Johanes Calvin. Secara khusus dalam artikel ini saya akan berfokus pada Johanes Calvin yang mana ajarannya berpengaruh pada gereja-gereja di Indonesia pada umumnya dan Gereja Masehi Injili di Timor (selanjutnya disingkat GMT) pada khususnya. Meskipun demikian saya menyadari keterbatasan saya dalam hal sejarah sehingga apa yang saya tunjukkan di sini lebih pada adaptabilitas Calvin dalam hubungannya dengan tata gereja dan kepemimpinan untuk menemukan bentuk-bentuk baru yang dapat memberi kontribusi untuk gereja masa kini.³

Sebelum berbicara mengenai ajaran Calvin dan wujud adaptifnya perlu bagi kita memahami Jenewa sebagai ibu kota negara dan sebagai konteks (tempat) di mana Calvin berada dan mengembangkan proyeknya. Calvin menyebutkan ada 2 jenis pemerintahan, di satu pihak ada orang yang mencoba menumbangkan peraturan yang ditetapkan Allah, di pihak lain ada perayu-perayu raja yang tidak ragu-ragu mengagungkan kuasa mereka dan mempertentangkannya dengan kedaulatan Allah. Jika kedua kejahatan ini tidak diberantas, iman yang murni akan binasa (Insitutio IV.xx1, 252). Kondisi ini dapat dipahami sebagai latar belakang dibuatnya tugas pemerintahan Negara oleh Calvin. Nampaknya Calvin

menaruh perhatian pada konteks (negara) yang tidak lepas dari gereja, meskipun keduanya dibedakan tetapi tidak dipertentangkan oleh Calvin. Terhadap hal ini Adiprasetya menuliskan: Calvin sesungguhnya ingin menegaskan pentingnya menempatkan politik di bawah kedaulatan Allah dan bukan di bawah kedaulatan gereja. Usahnya untuk menghasilkan sebuah teologi pemerintahan perlu dilihat dalam konteks politis saat itu. Di tengah ketidakpastian sosial-politik tersebut, tata sosial alternatif yang diperjuangkan Calvin menjadi sebuah contoh bagaimana sebuah kepemimpinan adaptif dapat bertahan di tengah situasi yang berubah dan menyulitkan (Adiprasetya 2010, 121).

Benar bahwa pemerintahan gerejawi tidak bergantung langsung pada kuasa sipil tapi ada ikatan yang kuat dimana para pendeta dan penatua dalam gereja juga terlibat langsung di dalam pemerintahan sipil. Mempertahankan disiplin gerejawi dan mempertahankan keamanan publik sangat berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini diperlihatkan Calvin ketika ia menambah yang ketiga yaitu disiplin gerejawi dari pokok ajarannya selain Firman dan sakramen (Institutio, XI-XII, 216). Bagi saya, ini merupakan cara Calvin agar hakikat dan misi gereja tidak menjadi kabur oleh karena keadaan dunia meskipun bagi Adiprasetya, disiplin gereja sebagai tanda dari gereja yang sejati tidak pernah disinggung oleh Calvin (Adiprasetya 2010, 121). Namun paling tidak Calvin telah mengajukan gagasan dan modelnya sendiri mengenai wujud gereja yang kelihatan yang menurutnya tepat untuk gereja saat itu namun yang berdampak sampai saat ini.

³ Jauh sebelumnya, Agustinus Batlajery telah membuat tulisan mengenai Calvinisme di Indonesia: suatu adaptasi dalam buku *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*. Ia menunjukkan bagaimana teologi Calvinis yang dibawa ke Indonesia beradaptasi dengan konteks

Indonesia sehingga melahirkan 'Calvinisme Indonesia'. Hampir sama dengan Batlajery, Joas Adiprasetya pun telah membuat tulisan mengenai Pendeta yang adaptif dari perspektif Calvin dalam buku Calvinis Aktual.

Satu gagasan adaptif lainnya dari Calvin ialah mengenai sistem pemerintahan gerejawi. Calvin menunjukkan ada 2 prinsip yang sangat menentukan pemerintahan gerejawi dan di kemudian hari menjadi sebuah tradisi Calvinis. Pertama, sistem *presbiterial sinodal* (untuk menghapus sistem episkopal oleh Luther). Sistem tersebut pada intinya adalah presbiterium atau majelis jemaat (kemajelis) di mana terdiri dari para pendeta, penatua dan diaken yang dipilih oleh anggota jemaat tetapi bahwa semuanya akan diarahkan kepada ketaatan kepada Kristus Kepala Gereja. Sistem ini pun anti hierarki; segala bentuk hierarki dari pihak-pihak tertentu ditolak, dan dalam konteks Calvin saat itu misalnya para uskup yang menyalahgunakan kuasanya. Prinsip yang kedua sebetulnya adalah penerapan logis dari prinsip yang pertama yaitu jemaat menjadi basis dari pelayanan. Dalam hal ini Calvin lebih menekankan gereja lokal karena gereja bukanlah struktur yang atas ke bawah tapi bawah ke atas.

Jelas bahwa sistem ini berkembang dalam abad-abad kemudian oleh karena perubahan ekonomi, politik dan budaya. Di Indonesia, perkembangan ekonomi memberi kemampuan untuk mengangkat lebih banyak tenaga pada lingkup lokal dan partikular dan perbaikan dalam lalu lintas dan teknologi-komunikasi memungkinkan untuk sentralisasi sejumlah tugas-tugas gereja. Karena itu peran klasis dan sinode pun makin luas. Memang ada jemaat-jemaat yang mulai mengeluh mengenai kuasa yang diberikan kepada lingkup klasis dan sinode jauh lebih besar sehingga jemaat lokal kehilangan kebebasan yang dialami dalam hal tata gereja. Tapi itu menjadi titik balik sebetulnya. Klasis dan sinode berperan

sesuai fungsi mereka dan sebagai akibatnya, jemaat-jemaat lokal makin bertanggungjawab pada pelayanannya sendiri. Dalam banyak hal mereka tidak lagi membutuhkan persetujuan dari klasis misalnya untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu.

Adaptabilitas Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

Tentang adaptabilitas ini, saya menyorot 3 aspek yang menunjukkan bahwa GMIT itu adaptif:

1. Konteks GMIT⁴

GMIT merupakan gereja Protestan yang lahir dari rahim reformasi yang dibawa oleh zending Belanda dengan corak Calvinis. Hal ini menentukan identitas GMIT yang terlihat melalui penyusunan tata gerejanya dan penerapannya dalam gereja. Beberapa tradisi Calvin yang diadaptasi GMIT di antaranya: pengakuan bahwa Alkitab adalah Firman Allah, pelayanan sakramen, sistem pemerintahan *presbiterial sinodal*, pengakuan atas jabatan penatua, diaken, pendeta dan pengajar sebagai jabatan pelayanan. Namun tradisi Calvinis ini tidak sepenuhnya diadaptasi oleh GMIT. Secara sadar GMIT mengakui bahwa konteksnya secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa kondisi seperti sistem kolonialisme Belanda, kekuatan politik dalam sejarah Indonesia pada masa Orde Lama, gerakan anti-komunisme (1965-1967), tekanan Orde Baru dan konteks reformasi bangsa Indonesia pada masa kini (MS.GMIT 2015, 8-9). Pada bagian yang tak terpisah dari dalam dirinya, GMIT juga dicirikan oleh keragaman suku, budaya, geografis sebagai komunitas-komunitas etnis yang telah berakar dalam jemaat GMIT (MS.GMIT 2015, 11). Dalam konteks ini GMIT

⁴ GMIT adalah singkatan dari Gereja Masehi Injili di Timor yang menjadi bagian dari persekutuan gereja di Indonesia Bagian Timur tepatnya di provinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT). Di negara Indonesia, GMIT merupakan gereja terbesar ke 4 dengan kapasitas jemaat mencapai lebih dari 1 juta jiwa.

berada dan bertumbuh menjadi gereja yang tidak pernah berhenti untuk menata, membarui dan menata diri untuk menggereja secara benar dalam tantangan konteks dan perubahan zaman. Wujud adaptabilitas GMT ini bisa terlihat melalui tata gereja yang dihasilkan GMT.

Secara prinsip, tata gereja yang dihasilkan oleh GMT dari kurun waktu tertentu bertujuan untuk mengatur GMT dapat menggereja berlandaskan kesaksian Alkitab, prinsip-prinsip teologis gereja dan tradisi iman yang diwarisinya. Dalam perjalanan sejarahnya, sudah 9 kali GMT mengalami perubahan tata gereja. Pada tahun 2007, GMT merumuskan pengakuan imannya sendiri menurut kekhasan konteksnya. Perubahan yang signifikan terjadi di tahun 2010 melalui persidangan Sinode Istimewa yang memberi warna baru bagi Tata Gereja GMT. Perubahan itu ditunjukkan dengan pendasaran eklesiologis GMT tentang identitasnya pada mukadimah tata gerejanya. Perubahan sebagaimana diungkapkan ini mengindikasikan keterbukaan GMT untuk mengkonstruksi secara eklesiologis mengenai keberadaannya sekaligus secara adaptif menjawab perkembangan yang terjadi.

2. Kepemimpinan

GMT menempatkan pelayanannya pada jemaat sebagai basis dengan menetapkan asas *presbiterial sinodal* sebagai prinsip kepemimpinan di GMT di mana asas kebersamaan, kemajelisan, kesetaraan menjadi ciri mendasarnya baik di lingkup jemaat, klasis, maupun sinode. Persidangan merupakan wadah utama dalam mencari dan merumuskan kehendak Allah Tritunggal. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa kepemimpinan tersebut belum berfungsi dengan semestinya. Perubahan tata gereja GMT pada aspek jabatan dan struktur organisasinya menunjukkan

bahwa hal-hal tersebut bersifat dinamis. Oleh karena itu sebuah perubahan struktur dalam gereja tidak cukup, perlu ada perubahan dalam budaya bergereja juga. Budaya bergereja yang dimaksud yaitu pola hierarki yang sering membayangi kepemimpinan dalam gereja. Sejumlah jemaat di GMT misalnya mulai mengeluh mengenai peran dari klasis dan sinode yang dibayangi pola tersebut dan sebagai akibatnya jemaat merasa jenuh atas tanggung jawab yang mereka terima (seperti tanggungan-tanggungan untuk klasis dan sinode). Begitupun dengan penerapan kemajelisan baik di lingkup jemaat, klasis dan sinode hal tersebut masih terasa. Dalam hal tertentu, perubahan menjadi semakin sulit karena kondisi-kondisi demikian. Kecenderungan untuk menunggu dan melihat pada pimpinan 'yang di atas' sepertinya lebih mudah untuk dilakukan. Selain itu, partisipasi jemaat untuk ambil bagian dalam pelayanan di GMT justru hampir tidak tampak karena penekanan pada pejabat gereja dan ini bertolak belakang dengan prinsip jemaat sebagai basis pelayanan. Hal ini terjadi mungkin juga oleh faktor sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat yang berdampak pada masalah-masalah kepemimpinan di GMT.

Tradisi reformasi Calvinis bisa memberi banyak manfaat pada dunia juga persekutuan GMT dalam soal kepemimpinannya. Bukan kebetulan bahwa di dalam masyarakat sipil, demokrasi berkembang lebih awal di negara-negara yang dipengaruhi oleh Calvin. Dalam tradisi Calvinis, kita memahami bahwa kepemimpinan gereja bukanlah otokrasi atau birokrasi tapi berbagi fungsi dan merupakan suatu pelayanan. Menelisik perubahan model kepemimpinan di GMT maka dapat dikatakan bahwa GMT pun adaptif dengan pola kepemimpinan dimaksud. GMT melalui sidang sinode 2010 mengangkat pendeta klasis penuh waktu

sebagai ketua klasis (tadinya bersifat koordinator dan karena itu bekerja paruh waktu). Mungkin dalam kondisi tertentu jabatan pendeta sebagai ketua klasis dibayangi dengan pola hierarki namun kalau kita bertolak dari tradisi reformasi Calvinis maka jabatan tersebut bukanlah jabatan kuasa, karena kuasa itu terletak pada majelis klasis yang ia layani. Tugasnya lebih banyak pada tugas supervisi atau visitasi. Ia bersama majelis klasis lainnya diharapkan untuk memelihara komunikasi dengan jemaat-jemaat setempat dan majelis jemaat dan pendeta-pendeta dalam wilayah mereka untuk memberi bimbingan rohani. Mereka tidak boleh memutuskan apa yang harus dibuat oleh jemaat atau pendeta tetapi mereka bisa membantu mendampingi mereka untuk menemukan kehendak Allah dalam keadaan yang dihadapi.

3. Peran Para Pendeta

Bertolak dari sejarah Calvin dan atas dasar pemahaman mengenai kepemimpinan profetis dan karismatis, maka para pendeta atau pejabat gereja mempunyai peran untuk bersikap adaptif terhadap perubahan zaman. Tidak terkecuali peran para pendeta di GMIT. Pada prinsipnya, Tata Gereja GMIT memang telah mengatur secara jelas tentang tugas-tugas seorang pendeta. Tradisi yang dipelihara dalam gereja mengenai jabatan pun masih menjadi *role model* yang dipertahankan di GMIT. Namun hal ini tidak berarti GMIT melalui para pendeta menjadi pasif terhadap kondisi zaman. GMIT menyadari bahwa ia hidup dalam dunia yang berubah secara cepat. Dampak globalisasi tidak hanya terasa pada kota-kota besar tetapi berdampak pada daerah-daerah di GMIT. Salah satu contoh media sosial ada di mana-mana dan merubah cara berpikir

manusia terutama pada generasi muda. Ini membuka cakrawala baru tapi juga membuka bentuk-bentuk pelayanan yang baru melalui Pendeta yang adaptif.

Dalam hal yang serupa perubahan dalam kehidupan bersama sebagai satu bangsa di Negara Indonesia terutama misalnya menyangkut hubungan antara iman Kristen dan Islam, hubungan GMIT dan denominasi lain perlu dihadapi dan berpengaruh pada cara pendeta bertanggungjawab dalam pelayanannya. Dalam hal ini pendeta-pendeta tidak hanya ikut peraturan atau ikut apa yang telah ditentukan atau tidak hanya mengikuti pola-pola pelayanan tradisional tapi yang menanggapi secara kreatif dan punya komitmen untuk mengembangkan pola-pola pelayanan yang baru. Dalam konteks GMIT, saat ini sedang dikaji Kode Etik Pendeta yang secara singkat dibahas dalam artikel ini.

Addendum: Kode Etik Pendeta

GMIT saat ini berhadapan dengan penataan pelayanan sehubungan dengan kajian untuk dirumuskannya sebuah kode etik kependetaan (belum diputuskan apakah kode etik ini diatur dalam tata gereja ataukah terpisah). Kode etik sendiri bukanlah sebuah tradisi Calvinis atau juga khas gereja. Kode etik dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) umumnya termasuk dalam norma sosial. Kode etik juga dapat diartikan sebagai pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.⁵ Sementara itu, GMIT sendiri melalui tata gerejanya telah mengatur mengenai jabatan Pendeta dan telah diderivasi dalam Peraturan Pokok Mengenai Disiplin dan Pejabat Karyawan dan Peraturan Pokok Jabatan dan Karyawan yang juga mengatur tugas, wewenang dan tanggung jawab

5

<https://www.google.com/search?hl=en-US&ie=UTF-8&source=android->

browser&q=arti+kode+etik&gws_rd=ssl
(diakses tanggal 29 Oktober 2017)

pejabatnya. Hal ini bisa menjadi bahan yang tumpang-tindih jika tidak mengkajinya secara baik.

Kode etik sebenarnya bersifat positif, dalam cara membicarakan jabatan gerejawi dan terfokus pada nilai-nilai perilaku dalam pelayanan. Tekanannya ada pada nilai atau perilaku yang positif dan seharusnya selalu merujuk pada tata gereja sendiri di mana ada ketentuan mengenai kelalaian atau penyalahgunaan jabatan. Salah satu hal yang mendasari dibuatnya kode etik ini bagi saya ialah kebutuhan GMIT sendiri untuk membicarakan jabatan gerejawinya. GMIT memiliki ± 1500 pendeta yang tersebar di berbagai daerah NTT. Dalam konteks GMIT yang dinamis tentu banyak percakapan dalam asas kebersamaan perlu terus menerus dilakukan untuk menemukan bagaimana GMIT menata jabatan pendetanya yang relevan tetapi alkitabiah. Kode etik kependetaan menunjukkan bahwa GMIT adaptif melalui kepemimpinan pejabat gerejanya untuk memaknai sekaligus menghidupi konteksnya.

Beberapa Usulan

1. Perubahan tidak bisa kita hindari. Yang dapat kita lakukan ialah memaknainya sungguh-sungguh dalam rangka misi Allah terwujud bagi dunia. Karena itu adaptabilitas diperlukan dan dilakukan gereja sejauh ia menjadi persekutuan yang terbuka bagi dunia oleh karena karya Roh Kudus. Dalam hal ini, pemaknaan terhadap gereja sebagai persekutuan karismatik menjadi relevan. Relevansinya bagi tata gereja ialah bahwa tata gereja menjadi alat pelayanan yang mengutuhkan, alat yang mendamaikan. Tata gereja yang sekaligus adalah tata umat.

2. Kepemimpinan gereja yang adaptif ialah kepemimpinan yang mendasarkan pengambilan keputusan pada asas konsiliaritas/sinodalitas, kolegialitas dan egalitarian. Dalam arti ini, tidak satu pun jabatan, pejabat, atau jemaat manapun yang boleh menjadi tuan di atas yang lain. Tetapi bahwa semuanya akan diarahkan kepada ketaatan kepada Kristus Kepala Gereja. Konsekuensi dari penerapan asas konsiliaritas ialah bahwa apa saja yang bisa diputuskan pada lingkup yang lebih lokal seharusnya diputuskan pada lingkup itu. Lingkup yang lebih luas seperti klasis dan sinode seharusnya tidak mengangkat masalah yang bisa ditangani pada lingkup lokal. Agenda mereka dibatasi pada soal-soal yang menjadi milik semua jemaat dan apa yang dibawa kepada mereka dari jemaat-jemaat untuk ditangani.
3. Adaptabilitas memiliki 2 sisi yaitu suatu terobosan atau inovasi menuju transformasi tetapi pada sisi yang lain bernilai tanggung-jawab. Tanggung-jawab ini menjadi penuntun manakala sebuah perubahan hendak dilakukan sekaligus menjadi tuntutan saat sesuatu telah diputuskan/dilakukan. Nilai tanggung-jawab ini pun menjadi spirit reformasi. Kita hanya tahu bagaimana memulai sebuah gerakan baru tapi kita tidak tahu bagaimana dia berakhir. Bertolak dari pemahaman ini, saya kira perumusan Kode

Etik Pendeta di GMTI atau pun perubahan-perubahan lain ke depan dalam penyusunan tata gereja perlu dijiwai oleh hal ini.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi perubahan zaman, gereja ditantang untuk menjadi bermakna secara baru sebagaimana hakikat dan misinya yang diberikan oleh Allah. Dalam pemahaman bahwa Allahlah yang memberikan bagi gereja kemampuan untuk menghadapi berbagai perubahan maka gereja terdorong untuk terus membenahi, menata, membarui diri melalui terobosan-terobosan baru atau inovasi baru.

Oleh karena itu yang dibutuhkan oleh gereja-gereja saat ini ialah sikap adaptif. Tata gereja, kepemimpinan gereja dan peran pendeta menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan gereja yang adaptif tersebut. Ini sejalan dengan spirit dari reformasi Calvin 500 tahun yang lalu dan sekarang ini menggema dalam perjalanan gereja menuju pemenuhan oleh Allah. Karena itu, semboyan tradisi reformasi: *Ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum Dei* akan menjadi sebuah cita rasa reformasi yang menggugah selera.

DAFTAR ACUAN

Adiprasetya, Joas. 2010. Pendeta yang Adaptif dari Perspektif Calvin. Dalam *Calvinis Aktual*, peny. Budiman Heryanto & Tim Kompilasi KPT GKI SW Jabar, 121-122. Jakarta: KPT GKI SW Jabar.

Batlaery, Agustinus M. L. 2015. Calvinisme di Indonesia: Suatu Adaptasi. Dalam *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*, peny. Agustinus M. L. Batlaery & Th. Van den End, 50-68. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Calvin, Yohanes. 1980. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Dulles, Avery. 1990. *Model-model Gereja*. Terj.: George Kirchberger, dkk. Ende, Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah.

Ford, Kevin G. 2008. *Transforming Church: Bringing out the good to get to great*. Eastbourne, England: David C. Cook U.K.

GMTI, Majelis Sinode 2011. *Pokok-pokok Eklesiologi GMTI*. Kupang: Majelis Sinode GMTI.

Karkkainen, Veli-Matti. 2002. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical Historical & Global Perspective*. Downers Grove, Illinois: Intervarsity Press.

Koffeman, Leo J. 2014. *In Order to Serve: An Ecumenical Introduction to Church Polity*. Zweigniederlassung Zurich & Berlin: Lit Verlag GmbH & Co. KG Wien & Lit Verlag Dr. W. Hopf.

Kung, Hans. 1967. *The Church*. Garden City, New York: Image Books.

Moltmann, Jurgen. 1977. *The Church in the Power of the Spirit: a Contribution to Messianic Ecclesiology*. Bloomsbury Street, London: SCM Press Ltd.

Snyder, Howard A. dan Daniel V. Runyon, 1967. *Decoding The Church: Mapping the DNA of Christ's Body*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers.

WCC, 1982. *Baptism, Eucharist and Ministry*. Geneva. Switzerland: World Council of Churches Publications.

WCC, 2013. *The Church: Towards a common vision*. Geneva. Switzerland: World Council of Churches Publications.

Website:

Center for creative leadership:
<https://www.thindifference.com/2015/09/adaptability-the-most-valued-leadership-skill/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online:
https://www.google.com/search?hl=en-US&ie=UTF-8&source=android-browser&q=arti+kode+etik&gws_rd=ssl